

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, ketidakpastian kondisi perekonomian dunia tahun 2024 masih menjadi tantangan global. Sebagaimana dilansir dari laporan *Global Economic Prospects* (GEP) yang diterbitkan oleh Bank Dunia pada bulan Januari 2024, pertumbuhan ekonomi global akan melambat dari 2,6% pada tahun 2023 menjadi 2,4% pada tahun 2024 (Sipayung, 2024). *International Monetary Fund* (IMF) juga mencatat bahwa memang terjadi penurunan dalam pertumbuhan ekonomi global dibandingkan tahun sebelumnya (IMF, 2023:182). Di sisi lain, proyeksi perekonomian Indonesia di tahun 2024 juga diperkirakan akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,15% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,9% pada tahun 2024 (World Bank, 2023:111). Penurunan ini dipengaruhi oleh ketidakpastian politik dan ekonomi akibat adanya pemilihan presiden Indonesia dan legislatif periode 2024-2029, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi (Sipayung, 2024). Presiden Jokowi mendorong upaya untuk menarik investor dan tetap waspada terhadap perubahan ekonomi global (Dwitri Waluyo, 2024).

Namun disisi lain arus investasi di pasar modal Indonesia selama empat tahun kebelakang mencapai nilai yang positif dari adanya peningkatan minat masyarakat untuk berinvestasi. Berdasarkan data KSEI bahwa selama empat tahun terakhir, jumlah investor pasar modal Indonesia memang mengalami tren pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan investor Indonesia mencapai 313,58% dari tahun 2020 hingga 2024. Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh KSEI menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal Indonesia menembus 13.945.883 orang pada September tahun 2024. Angka ini naik 14,61% dari tahun 2023 yaitu sebesar 12.168.061 investor (Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2023).

Pertumbuhan investor yang pesat dan adanya kondisi ketidakpastian ekonomi menjadikan perusahaan-perusahaan *go-public* di Bursa Efek Indonesia

bersaing dengan ketat. Dikhawatirkan adanya kondisi tersebut membuat perusahaan menggunakan segala cara dengan nilai risiko yang tinggi untuk menarik minat investor. Oleh karena itu perusahaan diharuskan untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam memberikan informasi keuangan. Para investor akan mengandalkan informasi fundamental di mana kualitas informasi akuntansi dan pengungkapan akuntansi terkait dalam laporan keuangan menjadi lebih penting bagi pengguna informasi akuntansi pada saat menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasbor penjelasan bagi manajemen dan tata kelola perusahaan mengenai keadaan aset, sumber modal, kondisi bisnis, dan arus kas, tetapi angka-angka ini harus disusun berdasarkan standar dan prinsip yang berlaku. Manajer yang melakukan pelaporan keuangan secara optimis serta cenderung *overstatement* dapat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan (Darmawan, 2023). Penyajian laporan keuangan yang *overstate* merupakan salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan.

Perusahaan yang teridentifikasi melakukan kecurangan melebih-lebihkan aset yaitu dengan cara melebihkan penilaian aset yang ada, mencatat aset fiktif, atau mengkapitalisasi item yang seharusnya dibebankan. Beberapa kasus seperti ini terjadi di luar negeri dan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menemukan bahwa 93 kasus perusahaan di wilayah Amerika Serikat melakukan kecurangan dengan melaporkan pendapatan yang terlalu dini atau melakukan transaksi fiktif. Berdasarkan data survei laporan ACFE tahun 2024 juga menunjukkan bahwa jumlah kasus di wilayah asia pasifik sebesar 183 kasus dimana oknum pelaku kecurangan ini banyak dilakukan oleh manajer dibuktikan dengan jumlah persentasenya sebesar 42%. Indonesia termasuk kedalam jumlah kasus terbanyak ketiga di wilayah asia-pasifik dengan jumlah kasus sebanyak 25 kasus (ACFE, 2024).

Praktik kecurangan pernah terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001, salah satu perusahaan terbesar di negara tersebut terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan yaitu Perusahaan Enron. Perusahaan ini melakukan kecurangan

dengan memanipulasi keuntungan perusahaan yang dicatat sebesar USD \$600 juta yang seharusnya perusahaan Enron mengalami kerugian. Enron mengalami kerugian mencapai USD \$32 miliar terhadap investor, serta ribuan pegawai yang harus kehilangan dana pensiunnya kurang lebih sebesar USD \$1 miliar (Hardin, 2002).

Kasus lain terjadi baru-baru ini di Indonesia. Kecurangan yang telah dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk, yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan tahun 2018 dengan adanya kejanggalan terkait kenaikan pendapatan yang melonjak tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar USD \$809,85 ribu di tahun 2018 yang seharusnya setelah dilakukan penyesuaian bahwa kondisi perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar USD \$175 juta di tahun 2018. Hal ini muncul bermula dari adanya kerjasama antara PT Garuda Indonesia Tbk dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerjasama ini menjadikan PT Mahata Aero Teknologi terpaksa mencatat utang sebesar USD \$239 juta kepada Garuda Indonesia, yang kemudian pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 piutang tersebut dicatat sebagai pendapatan (Pratiwi, 2019).

Mengingat kasus serupa telah terjadi juga pada PT KAI (Persero) tahun 2006, PT Kimia Farma Tbk di tahun 2001, dan PT Indofarma Tbk di tahun 2004 kasus ini umumnya terjadi pada tindakan manipulasi laporan keuangan dengan pencatatan laba yang *overstate* (Ferry Sandria, 2021). Adanya kasus-kasus terkait kecurangan menjadikan laporan keuangan menjadi kunci dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Harsono et al (2022) menyatakan bahwa informasi laporan keuangan yang disajikan secara keliru akan berdampak pada salahnya pengambilan keputusan yang dapat menimbulkan kerugian yang tidak diinginkan seperti kehilangan kepercayaan dari para investor dan kreditor terhadap perusahaan yang mempengaruhi modal perusahaan. Hal ini juga akan berdampak kepada keberlangsungan perusahaan itu sendiri dalam jangka panjang.

Menerapkan konservatisme akuntansi merupakan alat yang tepat untuk mengatasi tantangan di atas dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip kehati-hatian dalam melakukan pencatatan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme akuntansi membantu pasar modal beroperasi dengan lebih efisien (Phuong Hong & Tra My, 2024). Konservatisme juga bisa menurunkan risiko laporan keuangan yang dimanipulasi oleh manajer yang mungkin terjadi karena peristiwa perekonomian saat ini. Karena konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam meminimalkan asimetris informasi. Konservatisme akuntansi telah diterapkan selama lebih dari seratus tahun dan telah terjadi serangkaian kontroversi sengit mengenai penerapan dan penghapusan konservatisme akuntansi dalam menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan. IASB (2018) telah membawa konservatisme akuntansi kembali ke dalam kerangka kerja konseptual setelah penghapusannya pada tahun 2010, yang menunjukkan pentingnya penerapan konservatisme akuntansi dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan.

Konservatisme telah dikelompokkan ke dalam tiga jenis pengukuran, yaitu *Earning/Stock Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure* (Watts, 2003). Salah satu jenis pengukuran yang akan disajikan untuk mengetahui konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor transportasi & logistik dengan sektor kesehatan pada periode 2020-2023 yaitu dengan *Earning/Accrual Measures*. Efek konservatisme difokuskan dengan adanya tanda dan besarnya akumulasi akrual dari waktu ke waktu, perusahaan dikatakan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi apabila nilai CONACC yang konsisten di seluruh perusahaan dalam jangka waktu yang lama dengan nilai ≥ 0 . Hal ini dikarenakan laba bersih berada di bawah nilai arus kas dari aktivitas operasi. Sebaliknya, apabila nilai akrual yang dihasilkannya semakin kecil yakni < 0 , perusahaan tersebut tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Dikarenakan perusahaan tersebut cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas dari aktivitas operasionalnya (Givoly & Hayn, 2000). Berikut ini merupakan data hasil perbandingan rata-rata CONACC per tahun dari sektor perusahaan berdasarkan IDX-IC yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023:

Calista Zahra Maharani, 2025
PENGARUH LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1. 1 Nilai CONACC per-Sektor berdasarkan IDX-IC Periode 2020-2023

Sektor	2020	2021	2022	2023
Basic Materials	0,01%	-0,07%	-0,01%	0,03%
Consumer Cyclical	-0,02%	-0,03%	-0,01%	0,01%
Consumer Non-Cyclical	0,02%	0,06%	0,01%	-0,02%
Energy	-0,05%	-0,05%	0,00%	0,01%
Financials	-0,01%	-0,05%	-0,03%	0,02%
Healthcare	-0,02%	-0,03%	-0,03%	-0,01%
Industrials	0,00%	0,01%	0,03%	-0,05%
Infrastructure	0,04%	-0,02%	0,02%	-0,06%
Properties & Real Estate	-0,09%	0,03%	0,01%	0,01%
Technology	-0,04%	0,08%	-0,03%	0,17%
Transportation & Logistic	0,00%	0,05%	-0,03%	-0,02%
Jumlah	-0,16%	-0,02%	-0,07%	0,09%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sektor kesehatan memiliki nilai perbandingan rata-rata CONACC paling rendah diantara sektor lainnya. Selama empat tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 sampai tahun 2023 terlihat bahwa perusahaan sektor kesehatan memiliki nilai CONACC yang menunjukkan angka dibawah nol dengan nilai perolehan paling rendah dengan rata-rata -0,07% pertahun.

Dengan kondisi tersebut berarti bahwa konservatisme akuntansi bermasalah dalam laporan keuangan, hal ini dikhawatirkan dapat menjadi sebuah masalah baru bagi investor karena tidak mengetahui informasi keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, disebabkan karena adanya laporan keuangan yang terlalu optimis serta cenderung *overstatement*. Manajer yang menyajikan laporan keuangan dengan cara berlebihan dapat menimbulkan

kebingungan bagi pengguna, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan dari instansi terkait (Zahro, 2021).

Perusahaan sektor kesehatan tidak hanya berperan penting dalam memperkuat sistem kesehatan nasional tetapi memacu pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, penarikan investasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga memainkan peran strategis dalam kemajuan sosial dan ekonomi negara (BPS, 2024). Berdasarkan data Bank Dunia, Biro Sensus Amerika Serikat dengan kebutuhan kesehatan di Indonesia yang merupakan peringkat ke-4 terbanyak di dunia dengan populasi penduduk 275,5 juta penduduk membuat meningkatnya persaingan antar perusahaan sektor kesehatan (Bank, 2023). Adanya persaingan dan desakan tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi keputusan akuntansi dan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data laporan ACFE tahun 2024 secara global perusahaan sektor kesehatan mengalami kerugian sebesar \$100.000 dengan jumlah kasus sebanyak 117 kasus (ACFE, 2024). Beberapa perusahaan pada sektor kesehatan ini juga pernah teridentifikasi dalam kasus kecurangan di Indonesia. Oleh karena itu untuk meminimalisir terjadinya kecurangan kembali, diperlukan sebuah mekanisme untuk dapat menguranginya dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Rendahnya nilai CONACC diatas menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan tersebut rendah. Sehingga perusahaan terlalu optimis dengan tidak memikirkan risiko yang akan terjadi disituasi seperti saat ini. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, perusahaan akan terjebak dalam pengambilan risiko yang terlalu besar, seperti melebih-lebihkan laba. Menyajikan laba yang terlalu tinggi (*overstatement*) dalam laporan keuangan lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*). Hal ini disebabkan risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar apabila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya yang pada akhirnya bisa menyebabkan kebangkrutan jika situasi ekonomi memburuk (Afriani et al., 2021). Selain itu apabila perusahaan terlalu

agresif atau tidak berhati-hati, perusahaan mungkin kehilangan kepercayaan dari para calon investor yang dapat mempengaruhi modal perusahaan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan masih menjadi pertentangan hingga saat ini. Banyak kritik muncul yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias, sehingga tidak bisa dijadikan alat evaluasi risiko yang akan terjadi di perusahaan. Namun tidak semua memiliki pandangan yang buruk terkait konsep ini, ada juga yang mendukung konsep konservatisme akuntansi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan didasari oleh pertimbangan dan alasan yang kuat. Dalam pemilihan kebijakan akuntansi, teori akuntansi positif berperan sebagai motif yang menjelaskan serta memprediksi praktik akuntansi yang terjadi (Watts & Zimmerman, 1986).

Teori akuntansi positif (PAT) yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman tahun 1986 menyatakan bahwa teori ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi berbagai fenomena menerapkan keahlian, pengetahuan, dan pemahaman akuntansi untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang tepat untuk mengatasi situasi di masa depan. Teori ini didasarkan pada proporsi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung berkaitan dengan kompensasi dan kemakmuran mereka (Belkaoui, 2011:85). Kebebasan yang dimiliki manajer dalam memilih kebijakan akuntansi akan menimbulkan perilaku oportunistik. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan mereka. Karena adanya perbedaan kepentingan, prinsip konservatisme perlu diterapkan untuk mencapai semua pihak. Penerapan konservatisme akuntansi dapat membantu dalam menekan perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Sisi positif lainnya dari penerapan konsep konservatisme akuntansi yaitu bahwa hal ini diyakini dapat mengurangi kondisi kesulitan keuangan (*financial*

Calista Zahra Maharani, 2025

PENGARUH LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

distress). Permasalahan keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan pada teori akuntansi positif, yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sulit dapat menyebabkan manajer menerapkan tingkat konservatisme akuntansi karena adanya tekanan kondisi yang menimbulkan adanya biaya politik, konservatisme secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Fahmi, 2015). Di dalam teori akuntansi positif terdapat tiga jenis hipotesis yaitu hipotesis *bonus plan*, perjanjian utang, dan biaya politik. Ketiga hipotesis tersebut memiliki masing-masing proksi yang dinilai dapat digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi serta menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori akuntansi positif, diketahui bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Phuong Hong & Tra My (2024), konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *return on equity*, pertumbuhan penjualan, *return on asset*, intensitas modal, *financial distress*, *Leverage*, diverifikasi global, dan ketidakpastian lingkungan.

Menurut beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rossa Putri et al. (2020); Angela & Salim (2020); Putra & Sari (2020); dan Marbun (2023), konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh faktor seperti: *Leverage*, *financial distress*, intensitas modal, dan profitabilitas. Lebih lanjut, Wiharno et al. (2023); Tazkiya & Sulastiningsih (2020); dan Sari Purnama, (2020) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi di antaranya: *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan menurut Hariyanto (2020); Nuraeni & Tama (2019); dan Furwati et al. (2022), faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi di antaranya ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan pendapat dari para penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah ukuran perusahaan, *Leverage*,

financial distress, kepemilikan manajerial, dan intensitas modal. Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kemungkinan adanya risiko dan masalahnya pun tinggi. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi biaya politis atau pajak yang dikenakan perusahaan oleh pemerintah sehingga akan mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Hasil penelitian terkait adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Wiharno et al (2023) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Hariyanto (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Menurut penelitian Kalbuana & Yuningsih (2020); Angela & Salim (2020); Octavia (2022); bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang kedua yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Atau bisa juga diartikan sebagai jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Ketika perusahaan meminjam utang, kreditor selalu mengantisipasi pengembalian dana yang telah dipinjam. Berdasarkan teori akuntansi positif, hipotesis perjanjian utang diproksikan dengan *Leverage*. Teori ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan mencari cara untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Bagi kreditor dan pemegang saham, perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi cenderung memiliki *Leverage* keuangan yang tinggi. Manajer perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan mencari cara untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang. Namun, karena *Leverage* meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, manajer akan lebih cenderung untuk

menggunakan konservatisme dalam melaporkan laba untuk menghindari risiko tuntutan hukum dan penurunan harga saham (Husna et al., 2023). Rasio yang lebih rendah menunjukkan lebih sedikit konservatisme. Berdasarkan penelitian Phuong Hong & Tra My (2024); Putra & Sari (2020); dan Dang & Tran (2020); *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Angela & Salim (2020) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, Kalbuana & Yuningsih (2020); Rossa Putri et al. (2020); dan Octavia (2022) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kemudian faktor lainnya yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Kesulitan keuangan (*financial distress*) mengacu pada situasi saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan, yang dibuktikan dengan periode penurunan laba bersih (Pujiono et al., 2023). *Financial distress* dianggap sebagai faktor penting dalam menilai prospek dan risiko keuangan perusahaan (Wiharno et al., 2023). Konservatisme secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Fahmi, 2015). Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada teori akuntansi positif yang memberikan prediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang sangat rentan terhadap kendala keuangan cenderung mengaitkan situasi dengan kualitas manajemen yang buruk. Hal itu dapat mengakibatkan adanya pergantian manajer oleh pemegang saham, sehingga menyebabkan manajemen menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghindari timbulnya biaya politik. Hubungan antara *financial distress* dan konservatisme akuntansi juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian, namun hasil penelitiannya juga berbeda-beda. Menurut penelitian Tazkiya & Sulastiningsih (2020) dan Sari Purnama (2020), *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Angela & Salim (2020); Sholikhah & Suryani (2020) dan Wiharno et al. (2023) menemukan

bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, Phuong Hong & Tra My (2024); Putra & Sari (2020); Rossa Putri et al. (2020) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham perusahaan publik yang dimiliki oleh individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang memiliki kepentingan langsung terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (direksi, komisaris, karyawan) (Yuliarti & Yanto, 2017). Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Hariyanto, 2020). Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan meningkatkan motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri (Ramadona, 2016). Berdasarkan hipotesis *bonus plan* dalam teori akuntansi positif, manajer (*agent*) cenderung menaikkan laba, sehingga bonus yang akan didapat juga meningkat. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif. Namun apabila manajer perusahaan memiliki saham dari perusahaannya sendiri, maka manajer cenderung tidak hanya mementingkan laba yang disajikan dalam laporan keuangannya tinggi, tetapi juga manajer ingin mengembangkan perusahaannya. Penelitian terkait dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya yaitu Hariyanto (2020); dan Furwati et al. (2022) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hajawiyah et al. (2020) menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Salim (2020); Goffar & Muhyarsyah (2022); Nuraeni &

Tama (2019) yang menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yaitu Intensitas modal digunakan untuk menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Rasio intensitas modal yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang padat modal (Salim & Apriwenai, 2018). Perusahaan yang bersifat capital intensif akan melakukan pelaporan secara konservatif atau cenderung mengurangi laba. Hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian, namun hasil penelitiannya juga berbeda-beda: Rossa Putri et al (2020); Zahro (2021) menyatakan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Phuong Hong & Tra My (2024) berpendapat bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dari beberapa faktor yang teridentifikasi tersebut, faktor *Leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial yang akan menjadi fokus penelitian. *Leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba dan *financial distress* berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan. Oleh karena itu, keduanya sangat penting dalam meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan (Rani & Yuliana, 2019). Di samping itu, kepemilikan manajerial pun sangat penting karena dengan adanya manajer yang memiliki saham perusahaan akan lebih cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi karena dapat terpengaruh langsung oleh fluktuasi nilai saham. Dengan mengadopsi pendekatan konservatif, risiko yang dapat berdampak pada nilai saham dapat dikurangi (Wibowo & Wibisono, 2022). Berdasarkan teori akuntansi positif teridentifikasi bahwa faktor-faktor ini dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Di dalam teori akuntansi positif terdapat tiga jenis hipotesis yang dapat diproksikan dengan *Leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa masih terjadi perbedaan atau kesenjangan penelitian (*research*

gap) dengan hasil yang masih inkonsisten. Selain itu juga, pada penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel independen dari *financial distress* yaitu model *Grover (Financial distress)*, sedangkan pada penelitian terdahulu masih banyak menggunakan alat ukur metode *Altman Z-score* untuk mengukurnya. Oleh karena itu, dengan adanya *research gap* tersebut dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh *Leverage*, *Financial distress*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023)”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Leverage*, *financial distress*, kepemilikan manajerial, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji *Positive Accounting Theory* dengan menganalisis pengaruh *Leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Leverage*, *financial distress*, kepemilikan manajerial, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu akuntansi, khususnya mengenai pengaruh *Leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan.
2. Manfaat empiris
 - a. Bagi peneliti
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti khususnya dalam bidang ilmu akuntansi dan juga meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis keputusan penerapan kebijakan akuntansi.

b. Bagi perusahaan sektor kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengambilan keputusan bagi perusahaan agar dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat digunakan sebagai referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai pengaruh *Leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.